



Patriarchal Culture in the Short Story *Bayt Min Lahm* by Yusuf Idris.

Annisa Nabila^{1*}, Yeni Ratna Yuningsih², Minatur Rakhim³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* Penulis Korespondensi: anisanabilanisbil@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the representation of patriarchal culture in Yusuf Idris's short story *Bayt min Lahm*, which captures the social conditions of post-war Egypt in 1967. This short story shows the limitations of women's roles in the domestic and social realms, as well as how men's existence is positioned as a source of legitimacy of family values and expectations. The narrative centers on three princesses who convince their mother to marry a blind *qārī'*, in the hope that her presence will attract other potential male suitors. However, instead of presenting new hope, the presence of the *qārī'* creates an atmosphere of fear, suspicion, and psychological pressure that emphasizes women's subordination. This study uses Roland Barthes' semiotic approach with qualitative descriptive methods. The results of the analysis show that women in short stories are depicted as having no social or emotional autonomy without the presence of male figures, thus strengthening the patriarchal dominance structure in the family. The findings of this study confirm that Yusuf Idris's work not only serves as a social critique, but also opens up space for reflection on the position of women in the construction of Egyptian patriarchal culture.

Keywords: *bayt min lahm*; *patriarchy*; *semiotics*; *yusuf idris*;

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis representasi budaya patriarki dalam cerpen *Bayt min Lahm* karya Yusuf Idris, yang memotret kondisi sosial Mesir pasca-perang 1967. Cerpen ini menampilkan keterbatasan peran perempuan dalam ranah domestik dan sosial, serta bagaimana eksistensi laki-laki diposisikan sebagai sumber legitimasi nilai dan harapan keluarga. Narasi berpusat pada tiga orang putri yang meyakinkan ibu mereka untuk menikahi seorang *qārī'* buta, dengan harapan kehadirannya dapat menarik calon pelamar laki-laki lainnya. Namun alih-alih menghadirkan harapan baru, kehadiran *qārī'* tersebut justru menciptakan atmosfer ketakutan, kecurigaan, dan tekanan psikologis yang mempertegas subordinasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam cerpen digambarkan tidak memiliki otonomi sosial maupun emosional tanpa kehadiran figur laki-laki, sehingga memperkuat struktur dominasi patriarki dalam keluarga. Temuan penelitian menegaskan bahwa karya tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga membuka ruang refleksi atas posisi perempuan.

Kata kunci: *bayt min lahm*; *patriarki*; *semiotika*; *yusuf idris*

ABSTRAK (Bold, TNR 10)

Yهدف هذا البحث إلى تحليل تمثيل الثقافة الأبوية في القصة القصيرة «بيت من لحم» ليوسف إدريس، التي تصوّر الأوضاع الاجتماعية في مصر بعد حرب عام 1967. تُظهر هذه القصة محدودية أدوار المرأة في المجالين الأسري والاجتماعي، كما تبيّن كيف تُوضَع مكانة الرجل بوصفه مصدرًا لشرعية القيم والأمال داخل الأسرة. وتتمحور أحداث القصة حول ثلاث فتيات يقنعن أمهن بالزواج من قارئٍ أعمى، أملًا في أن يؤدي وجوده إلى جذب حُطّابٍ آخرين. غير أن حضور هذا القارئ لا يجلب أملًا جديدًا، بل يخلق جوًّا من الخوف والشك والضغط النفسي، مما يرسخ خضوع المرأة ويؤكد تبعيتها. يعتمد هذا البحث على مقارنة السيميائيات لدى رولان بارت باستخدام المنهج الوصفي الكيفي. وتُظهر نتائج التحليل أن المرأة في القصة تُصوّر بوصفها غير قادرة على امتلاك استقلال اجتماعي أو عاطفي في غياب شخصية الرجل، الأمر الذي يعزز بنية الهيمنة الأبوية داخل الأسرة. وتؤكد نتائج البحث أن هذا العمل الأدبي لا يقتصر على كونه نقدًا اجتماعيًا فحسب، بل يفتح أيضًا مجالًا للتأمل في موقع المرأة ومكانتها في المجتمع.

الكلمات الرئيسية: بيت من لحم؛ النظام الأبوي؛ السيميائيات؛ يوسف إدريس

Received: March 16, 2026
date

Revised: April 13, 2026
date

Accepted: May 5, 2026
Date

Published: June 6, 2026
Date

Citation (APA Style): Nabila, et.al. (2026). Patriarchal Culture in the Short Story *Bayt Min Lahm* by Yusuf Idris. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 15 No. 1, June 2026, pp.30-42.

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia tidak luput dari lingkup budaya dan ideologi patriarki. Budaya dan ideologi tersebut masih sangat kuat hingga saat ini, membentuk banyak aspek kehidupan dan struktur sosial, sehingga berujung pada munculnya ketidaksetaraan gender. Budaya dan ideologi ini dibawa dan diperkenalkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Banyaknya ketimpangan yang terjadi terhadap perempuan baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan budaya membuat perempuan perlahan-lahan merasa kehilangan kebebasan atas dirinya (Rokhimah, 2014). Di antara negara-negara Arab, Mesir menempati posisi yang menonjol karena memiliki peradaban yang panjang dan pengaruh historis yang luas dalam perkembangan dunia Arab. Faktor ini menyebabkan Mesir menjadi salah satu objek kajian utama dalam berbagai penelitian, termasuk studi mengenai relasi gender. Dengan demikian, Mesir sering dipandang sebagai pusat dinamika sosial-budaya tempat berlangsungnya perubahan sekaligus konflik mendalam terkait isu gender di dunia Arab (Safitri, 2018).

Dalam konteks tersebut, muncul gagasan bahwa laki-laki merupakan kelompok yang lebih dominan dan bahwa pengalaman laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam pembentukan realitas sosial. Oleh karena itu, pengalaman perempuan sering kali tersisihkan dan tidak memperoleh ruang pengakuan yang setara, karena laki-laki dianggap sebagai pihak yang berwenang untuk memberi nama, mendefinisikan, dan menetapkan batas-batas kehidupan sosial (Hasan, 2019).

Pada kerangka sosial semacam ini, perempuan kerap direduksi hanya sebagai pengelola urusan domestik. Perempuan yang telah menikah diharapkan sepenuhnya mengurus rumah suami, sementara mereka yang belum menikah diposisikan sekadar menunggu calon suami di bawah pengawasan keluarga. Ketentuan sosial tersebut membatasi kebebasan perempuan atas tubuh dan pilihan hidupnya, serta menempatkan mereka pada posisi subordinat dalam struktur keluarga. Dengan ruang gerak sosial yang sempit, perempuan dipersepsikan bukan sebagai subjek yang memiliki agensi, melainkan sebagai penjaga rumah tangga, penerus keturunan, sekaligus pemenuh kebutuhan laki-laki. Meskipun perubahan sosial, pendidikan, dan arus modernitas terus berkembang, pola pandang tersebut masih bertahan hingga kini, menunjukkan bahwa transformasi struktural tidak selalu diikuti oleh perubahan kultural (2010, رمضان).

Sebagaimana realitas sosial mencerminkan relasi kekuasaan dan konstruksi peran gender, representasi perempuan juga hadir dalam karya sastra. Sastra berfungsi sebagai medium ekspresi pengalaman manusia baik pengalaman emosional, sosial, maupun kultural yang diterjemahkan ke dalam bentuk simbolik dan estetis melalui bahasa. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya menghadirkan realitas, tetapi juga menafsirkan dan mengkritisnya. Sebuah teks dapat dikategorikan sebagai karya sastra apabila memuat unsur imajinasi, mengandung nilai estetika, dan menggunakan bahasa yang khas serta berlapis makna. Melalui kombinasi ketiga unsur tersebut, sastra mampu menampilkan pengalaman perempuan bukan sekadar sebagai fakta sosial, melainkan sebagai konstruksi budaya yang dapat dianalisis, dipertanyakan, dan ditafsirkan secara kritis. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai medium bagi pengarang untuk merepresentasikan pandangannya terhadap realitas sosial di sekitarnya. Sastra sering dipahami sebagai “sketsa” kehidupan karena menangkap pengalaman manusia dalam bentuk simbolik, reflektif, dan interpretatif. Melalui kekuatan bahasa dan stylisasinya, sastra tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga memberikan ruang bagi kritik sosial terhadap struktur kekuasaan, ketidakadilan, dan ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat (Ahyar, 2019).

Karya sastra sebagai sarana kritik sosial kerap menampilkan budaya patriarki melalui gambaran ketergantungan dan ketidakberdayaan perempuan dalam absennya figur laki-laki. Hal ini tampak jelas dalam cerpen *Bayt min Lahm* karya Yusuf Idris (1971), yang merefleksikan suasana sosial Mesir pasca-kekalahan Perang 1967. Pada masa tersebut, masyarakat Mesir mengalami krisis identitas kolektif: rasa kecewa dan trauma nasional bercampur dengan ketidakmampuan menerima realitas, sehingga melahirkan kondisi psikologis yang rapuh dan penuh kecurigaan. Atmosfer sosial inilah yang kemudian terepresentasi dalam relasi gender di dalam cerpen, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dan terus-menerus mencari legitimasi melalui kehadiran laki-laki (Hafez & Cobham, 1988).

Cerpen ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga yang kehilangan figur ayah, sehingga struktur keluarga menjadi timpang dan rentan secara psikologis maupun sosial. Di dalam narasi tersebut, Yusuf Idris mengangkat tema seksualitas sebagai salah satu dimensi krisis yang muncul akibat ketidakhadiran otoritas laki-laki dalam rumah tangga. Tokoh ibu yang menjanda, dalam rasa putus asa dan tertekanan akibat norma sosial yang menuntut keberadaan laki-laki sebagai penopang keluarga, memutuskan untuk menikah kembali demi masa depan ketiga putrinya. Namun, keputusan tersebut justru melahirkan situasi disfungsional: relasi dalam keluarga menjadi kabur, batas moral domestik melemah, dan hadirnya suami baru membuka peluang bagi penyimpangan hubungan dalam ruang privat keluarga sebagai kompensasi atas kebutuhan biologis dan afeksi yang terabaikan (Allen, 1981).

Cerpen *Bayt min Lahm* telah banyak dikaji oleh para akademisi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Penelitian Kamila Nida'unnada misalnya, menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk membaca kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan cinta dalam teks, dan menemukan terbentuknya realitas sosial baru berupa pernikahan antara seorang janda dengan seorang *qārī'* buta serta relasi disfungsional antara ayah tiri dan anak-anak gadisnya. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada proses konstruksi sosial, bukan pada makna simbolik budaya patriarki (2023, نداء الندى).

Pendekatan lain dilakukan oleh Naima pada tahun 2022 yang menganalisis cerpen ini bersama beberapa karya Yusuf Idris lainnya melalui perspektif *cultural studies* dan feminisme. Fokusnya adalah pada representasi perempuan sebagai fenomena budaya, serta dinamika antara kelompok marginal dan pusat kekuasaan. Meskipun memiliki irisan tema, penelitian ini berbeda karena kajian yang dilakukan sekarang karena secara khusus menitikberatkan pada simbol-simbol patriarki dalam teks melalui kerangka semiotika Barthes (2022, يوسفكين).

Selain itu, tesis Kamal Hassan tahun 2014 menggunakan teknik *stream of consciousness* untuk menelaah aspek naratif dan kondisi psikologis masyarakat Mesir dalam dua cerpen Yusuf Idris. Pendekatan ini lebih fokus pada bentuk dan gaya penceritaan, bukan pada analisis tanda dan struktur makna budaya (2014, حسون). Sementara itu Ayyash (2021, عياش) mengkaji *Bayt min Lahm* melalui perspektif psikoanalisis dengan menyoroti dinamika ketidaksadaran dan konflik psikologis. Walaupun sama-sama memanfaatkan simbol sebagai pintu masuk analisis, studi tersebut tidak mendalami lapisan denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikembangkan dalam semiotika Roland Barthes.

Meskipun *Bayt min Lahm* telah banyak dikaji melalui pendekatan konstruksi sosial, feminisme, psikoanalisis, dan analisis naratif, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menautkan simbol-simbol dalam teks dengan pembatasan kebebasan perempuan dalam

budaya patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis tanda dan simbol dalam cerpen tersebut melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos guna mengungkap bagaimana teks merepresentasikan serta mereproduksi mekanisme kultural yang membatasi agensi perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena yang muncul dalam teks secara mendalam berdasarkan bukti-bukti naratif dan simbolik yang ditemukan. Fokus penelitian diarahkan pada peristiwa, representasi, dan tanda-tanda yang berkaitan dengan pembatasan kebebasan perempuan dalam cerpen *Bayt min Lahm*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan interpretatif terhadap makna-makna yang tersirat dalam struktur naratif karya sastra (Noor, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra bersifat alamiah dan tidak dimanipulasi melalui eksperimen.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data melalui proses pembacaan, pengkodean makna, serta analisis kontekstual terhadap tanda dan simbol dalam teks (Sugiyono, 2023). Data primer yang digunakan adalah cerita pendek "*Bayt min Lahm*" karya Yusuf Idris yang diterbitkan oleh Hindawi Foundation (2019, إدریس). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan.

Analisis data dilakukan dengan menghimpun dan mengklasifikasikan seluruh simbol atau tanda yang muncul dalam teks, kemudian menafsirkannya melalui tahapan denotasi dan konotasi sesuai dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Dari proses tersebut diperoleh simbol-simbol yang merepresentasikan bagaimana patriarki bekerja sebagai mekanisme pembatas kebebasan perempuan dalam cerpen. Tahap akhir dari proses analisis adalah penarikan kesimpulan yang merumuskan hubungan antara simbol-simbol tersebut dengan konstruksi budaya patriarki yang direpresentasikan dalam teks.

TEMUAN DAN DISKUSI

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang berarti "tanda". Sejak akhir abad ke-18, semiotika berkembang sebagai disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda, cara kerja tanda, serta proses pemaknaan yang lahir dari penggunaan tanda dalam konteks tertentu. Berbeda dari teori sastra yang hanya menafsirkan pesan secara langsung, semiotika mengkaji lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik teks, sehingga menuntut kemampuan analitis sekaligus kepekaan hermeneutik. Oleh karena itu, perkembangan semiotika tidak berlangsung cepat, sebab proses menuju makna membutuhkan penguasaan konsep-konsep ilmiah sekaligus kemampuan membaca simbol yang tidak selalu eksplisit (Asriningsari & Umaya, 2019).

Barthes memandang masyarakat sebagai konstruksi yang ditopang oleh jaringan tanda-tanda yang membentuk cara pandang kolektif. Pemikiran ini kemudian dikenal sebagai *order of signification*, yaitu proses pemaknaan bertingkat yang terdiri atas denotasi (makna pertama atau makna literal) dan konotasi (makna kedua yang bersifat kultural dan ideologis). Walaupun menggunakan pengembangan teori semiotika yang berbeda dari Saussure, Barthes tetap mempertahankan istilah *signifier* dan *signified*

sebagai perangkat dasar dalam menjelaskan relasi antara bentuk tanda dan konsep makna (Basri & Sari, 2019).

Hasil penelitian ini berupa pemaknaan terhadap cerpen *Bayt min Lahm* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang melibatkan dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu hubungan langsung antara *signifier* dan *signified* yang menghasilkan makna literal sebagaimana tampak di permukaan teks. Tingkatan kedua adalah konotasi, yang berkembang menjadi mitos dan simbol; pada tahap ini tanda tidak hanya memiliki makna deskriptif, tetapi juga memuat ideologi dan konstruksi budaya yang bekerja secara implisit dalam teks.

Pada tingkat konotasi inilah mekanisme patriarki tampak beroperasi, yakni bagaimana nilai-nilai gender, hierarki keluarga, dan struktur kekuasaan laki-laki direproduksi melalui tanda-tanda yang tampaknya sederhana, tetapi sesungguhnya sarat muatan ideologis. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa *Bayt min Lahm* merepresentasikan budaya patriarki melalui berbagai simbol dan struktur naratif yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Posisi Perempuan Sebagai yang Menunggu.

صمت طويل لا يفرغ, إذ كان في الحقيقة صمت انتظار, فالبنات طال, والعراسان لا يجيئون؛ ومن المنون الذي يدق باب
الفقيرات القبيحات, وبالذات إذا كن يتامى (إدريس, 2019)

Keheningan panjang yang tak kunjung reda, sebab pada hakikatnya itu adalah keheheningan yang menunggu, karena anak-anak perempuan telah tumbuh dewasa, penantian kian lama, sementara para calon mempelai tak kunjung datang. Siapa orang gila yang mau mengetuk pintu rumah wanita yang jelek dan miskin, terutama jika mereka yatim?

Secara denotatif, kutipan ini menggambarkan situasi rumah yang sunyi setelah wafatnya ayah sebagai kepala keluarga. Tiga anak perempuan telah mencapai usia dewasa, tetapi tidak ada laki-laki yang datang melamar karena mereka miskin, tidak menarik secara fisik, dan tidak lagi memiliki figur pelindung laki-laki. Namun pada tataran konotatif, “keheheningan” di sini berfungsi sebagai simbol keterkungkungan sosial. Sunyi tidak sekadar berarti tidak adanya suara, tetapi merepresentasikan *ketiadaan agensi perempuan*. Mereka diposisikan sebagai subjek pasif yang hanya dapat “menunggu” laki-laki sebagai penentu masa depan mereka. Status mereka sebagai yatim semakin memperlemah posisi tawar mereka dalam struktur sosial patriarkal, karena perempuan dipandang tidak memiliki nilai tanpa legitimator laki-laki.

Lebih jauh lagi, pada tingkat mitos, penantian tersebut menegaskan sebuah keyakinan kultural bahwa perempuan baru dianggap “utuh” dan “layak” apabila telah dipilih oleh laki-laki. Identitas sosialnya tidak lahir dari dirinya sendiri, tetapi diberikan dari luar, yakni melalui relasi dengan laki-laki. Dengan demikian, *diam* berubah menjadi mekanisme kontrol: perempuan dipelihara dalam ruang pasivitas agar tetap berada dalam orbit patriarki.

2. Pernikahan Sebagai Satu-satunya Jalan Keluar Menuju Kehidupan yang Lebih Baik.

تزوجيه أنت يا أمه تزوجيه

أنا؟ يا عيب الشوم والناس؟

أنا؟ يا عيب الشوم والناس؟

يقولون ما يقولون قولهم أهون من بيت خال من رنين صوت الرجال

أتزوج قبلكن؟ مستحيل

أليس الأفضل أن تتزوجي قبلنا، ليعرف بيتنا قدم الرجال فتتزوج بعدك، تزوجيه، تزوجيه يا أمه (إدريس، 2019)

- *Kau seharusnya menikahinya, Bu, kau menikah dengannya.*
- *Aku? Apa itu tidak memalukan! apa kata orang-orang?*
- *Mereka bisa berkata apa saja, perkataan mereka lebih ringan daripada rumah yang sepi tanpa gema suara laki-laki.*
- *Aku menikah sebelum kalian? Mustahil.*
- *Bukankah lebih baik jika kamu menikah lebih dulu, supaya rumah kita mengenal langkah seorang laki-laki, lalu kami menikah setelahmu. Nikahilah dia, nikahilah dia, ibu.*

Secara denotatif, percakapan ini hanya menunjukkan dialog antara seorang ibu dan putri-putrinya tentang kemungkinan menerima pinangan seorang *qārī'* tuna netra. Para anak perempuan mencoba mendorong sang ibu untuk menikah terlebih dahulu, dengan harapan bahwa kehadiran laki-laki di rumah dapat mengubah keadaan sosial mereka dan mengakhiri kesunyian yang selama ini menyelimuti. Namun, pada tingkat konotatif, percakapan ini mengandung makna yang jauh lebih kompleks. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan emosional atau hubungan personal, tetapi sebagai solusi struktural untuk mengisi kekurangan yang dianggap melekat pada rumah tanpa laki-laki. Kalimat “rumah yang sepi tanpa gema suara laki-laki” menunjukkan anggapan bahwa keutuhan dan kehormatan keluarga baru dianggap lengkap jika terdapat figur laki-laki. Hal ini menegaskan konstruksi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai simbol legitimasi sosial, sementara perempuan harus bergantung padanya untuk memperoleh nilai dan penerimaan di mata masyarakat.

Pada tataran mitos, narasi ini menanamkan keyakinan bahwa pernikahan adalah satu satunya jalan bagi perempuan untuk keluar dari stigma sosial kemiskinan, kesepian, dan ketidakberdayaan. Identitas perempuan tidak dibangun dari dirinya sendiri, melainkan bergantung pada kehadiran laki-laki sebagai pelindung, penentu nasib, sekaligus penjamin status sosial. Dengan demikian, pernikahan dibingkai bukan sebagai pilihan bebas, melainkan sebagai instrumen patriarki yang menuntut perempuan untuk tunduk, demi menghindari rasa malu dan memperoleh pengakuan sosial.

3. Tubuh Perempuan Sebagai “Daging”

في الليل تتناثر أجسادهن كأكوام كبيرة من لحم دافئ حي، بعضها فوق الفراش، وبعضها حوله تتصاعد منها الأنفاس حارة، مؤرقة (إدريس، 2019)

Pada malam hari, tubuh mereka berserakan seperti tumpukan besar daging hangat yang hidup, sebagian di atas tempat tidur dan sebagian di sekitarnya, dengan nafas hangat yang keluar dari tubuh-tubuh mereka.

Secara denotatif, kutipan di atas menggambarkan kondisi fisik anak-anak perempuan ketika tidur berdesakan di ruang sempit. Tubuh mereka terhampar di atas

dan di sekitar tempat tidur, hingga tampak seperti tumpukan daging yang hidup dan bernapas. Deskripsi ini menunjukkan keterbatasan ruang hidup, kemiskinan, dan ketidaknyamanan yang mereka alami sebagai dampak kehilangan figur kepala keluarga.

Namun, pada tataran konotatif, gambaran “tumpukan daging hangat” mereduksi keberadaan perempuan hanya pada aspek biologis tubuhnya. Mereka tidak disebut sebagai individu, tidak memiliki nama, karakter, atau identitas personal hanya “daging”, sesuatu yang dapat dilihat, dihitung, atau bahkan diabaikan. Tubuh perempuan direpresentasikan sebagai objek pasif yang tak memiliki suara. Keberadaannya dibatasi pada dimensi jasmaniah semata. Dehumanisasi ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki mengonstruksi perempuan sebagai entitas fisik yang bernilai hanya sejauh tubuh mereka dipandang atau digunakan.

Pada tingkat mitos, simbol “daging” menegaskan secara kultural bahwa tubuh perempuan adalah komoditas yang tidak memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri. Mereka dipandang bukan sebagai subjek yang hidup dengan kehendak dan pikiran, melainkan sebagai objek biologis yang keberadaannya ditentukan oleh pandangan laki-laki atau struktur sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, tubuh tidak lagi menjadi bagian dari kemanusiaan perempuan, tetapi menjadi instrumen patriarki yang memenjarakan identitas mereka dalam batas-batas fisik dan seksual.

4. Diam dan Keheningan Sebagai Bentuk Represi

Diam dan keheningan merupakan simbol yang berulang dan menonjol dalam cerpen ini. Sejak awal cerita, keheningan digambarkan sebagai suasana yang melingkupi rumah janda dan anak-anak perempuannya setelah kepergian sang ayah. Keheningan tersebut pada mulanya tampak sebagai bentuk duka dan penantian, kemudian berubah menjadi cara menahan diri, menutupi kenyataan, bahkan akhirnya menjelma menjadi sebuah kebiasaan yang tidak lagi dipertanyakan. Dengan kata lain, diam dalam cerita ini mengalami pergeseran makna dari sekedar suasana sunyi, menjadi simbol represi hingga akhirnya bertransformasi menjadi bentuk kesepakatan bersama.

Puncak dari penggambaran itu tampak dalam kutipan:

الصمت المختلف الغريب الذي أصبح يلوذ به الكل
الصمت الإرادي هذه المرة، لا الفقر، لا القبح، لا الصبر، ولا اليأس سببه
إنما هو أعمق أنواع الصمت، فهو الصمت المتفق عليه، أقوى أنواع الاتفاق، ذلك الذي يتم بلا أي اتفاق
(إدريس، 2019)

Keheningan itu berbeda dan aneh, yang kini ini menjadi tempat berlindung bagi semua orang.

Keheningan kali ini adalah diam yang disengaja; bukan lagi karena miskin, bukan karena keburukan, bukan karena sabar, bukan pula karena putus asa penyebabnya.

Melainkan ini adalah jenis diam yang paling dalam, diam yang disepakati, bentuk kesepakatan yang paling kuat, kesepakatan yang tercapai tanpa pernah dibuat.

Secara denotatif, kutipan ini menggambarkan suasana rumah yang kembali sunyi setelah riuh sementara yang muncul akibat kehadiran *qārī'* tuna netra. Tawa, percakapan, dan kehidupan yang sempat muncul menghilang, digantikan oleh keheningan baru yang semakin tebal. Diam tidak lagi muncul karena kemiskinan atau keterasingan seperti pada awal cerita, melainkan karena ada sesuatu yang salah dan tidak mampu mereka ucapkan. Rumah itu kembali pada kesepiannya, tetapi kali ini dengan nuansa tegang dan penuh rahasia.

Pada tataran konotatif, keheningan tersebut berfungsi sebagai wujud represi kolektif. Diam menjadi strategi sosial untuk menutupi aib dan mempertahankan ketenangan palsu. Masing-masing tokoh memiliki alasan untuk memilih diam. Sang ibu yang memendam rasa bersalah dan ketidakberdayaan, putri-putrinya terjebak antara hasrat dan ketakutan, sementara sang *qārī'* tuna netra tak mampu memastikan apa yang sebenarnya terjadi karena keterbatasan penglihatannya. Tidak ada satu pun yang berani berbicara, sebab kebenaran justru berpotensi menghancurkan struktur rapuh yang mereka pertahankan. Dengan demikian, keheningan menjadi ruang pelarian sekaligus penjara psikologis.

Pada tingkat mitos, diam disini berubah menjadi mekanisme sosial yang terselubung. Keheningan tidak lagi sekedar reaksi emosional, tetapi menjadi bentuk kesepakatan budaya yang tidak pernah diucapkan. Ia mengajarkan bahwa lebih baik menahan suara daripada menghadapi konsekuensi kejujuran. Diam menjadi alat kelangsungan hidup, sekaligus simbol penundukan bahwa perempuan tetap berada dalam lingkaran subordinasi, tidak berani melawan, dan diajarkan untuk menerima keadaan tanpa bersuara. Dengan demikian, keheningan tidak hanya merepresentasikan represi patriarki terhadap perempuan, tetapi juga menormalkan penderitaan mereka dengan menjadikannya bagian dari “aturan tak tertulis” dalam rumah itu.

5. Cincin Sebagai Simbol Patriarki

Cincin dalam cerpen ini mengalami pergeseran makna yang signifikan seiring perkembangan cerita. Pada awalnya, cincin hanya digambarkan sebagai perhiasan biasa yang berfungsi sebagai mahar pernikahan, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan:

إذ هو كل ما كلفه الزواج من دبلّة ومهر وشبكة وهدايا (إدريس, 2019)

Cincin yang merupakan bentuk dari seluruh biaya pernikahan: cincin kawin, mahar, perhiasan, dan hadiah.

Secara denotatif, cincin pada bagian ini hanyalah simbol material dari pernikahan yang sah antara janda dan *qārī'* buta. Ia menjadi benda yang menandai terjalannya ikatan sosial dan agama, sekaligus bukti bahwa hubungan tersebut telah diakui secara normatif oleh masyarakat.

Pada level konotasi, cincin mengisyaratkan posisi perempuan dalam institusi pernikahan patriarkal. Keberadaan perempuan memperoleh legitimasi melalui simbol material ini: cincin menjadi penanda bahwa seorang perempuan telah “dimiliki” dan berada di bawah otoritas laki-laki. Dengan demikian, cincin tidak hanya menegaskan ikatan emosional, tetapi juga konfirmasi sosial bahwa perempuan memperoleh status melalui relasinya dengan laki-laki.

Perubahan makna cincin mulai tampak ketika benda itu mulai berpindah dari jari sang ibu ke jari putrinya, sebagaimana tergambar dalam kutipan:

وتأمل الكبرى ذات يوم خاتم أمها في أصبعها، وتبدي الإعجاب به ويدق قلب الأم وتزداد دقائقه وهي تطلب منها أن

تضعه ليوم لجرد يوم واحد لا غير، وفي صمت تسحبه من أصبعها، وفي صمت تضعه الكبرى في أصبعها المقابل

(إدريس, 2019)

Suatu hari, si sulung melihat cincin ibunya di jarinya, lalu menyatakan kekaguman pada cincin itu. Dalam diam, sang ibu menarik cincin itu dari jarinya, dan dalam diam pula si sulung meletakkannya di jarinya.

Secara denotatif, ini hanyalah peristiwa peminjaman cincin. Namun secara konotatif, peristiwa tersebut menandai pudarnya batas kesakralan cincin sebagai simbol eksklusif hubungan pernikahan. Cincin yang seharusnya menjadi milik tunggal sang ibu

kini bergeser menjadi benda yang membuka akses bagi anak-anak perempuan terhadap laki-laki yang sama. Dengan kata lain, cincin di sini melemahkan otoritas simbolik pernikahan sekaligus mengaburkan batas moral dalam keluarga tersebut. Puncak pergeseran makna cincin ditunjukkan dalam kutipan:

والخاتم بجوار المصباح الصمت يجل فتعمى الآذان، وفي الصمت يتسلل الأصبع . صاحب الدور، ويضع الخاتم، في صمت أيضاً، ويطفئ المصباح، والظلام يعم، وفي الظلام -تعمى العيون (إدريس، 2019)

Cincin itu kini diletakkan di samping lampu. Keheningan menguasai segalanya hingga telinga menjadi buta, dan dalam keheningan itu, jari yang mendapat giliran menyelinap, memasang cincin dalam keheningan pula, lalu lampu dipadamkan, dan dalam kegelapan itu mata menjadi buta.

Secara denotatif, bagian ini menggambarkan pergantian pemakaian cincin oleh ketiga putri secara bergiliran. Namun secara konotatif, cincin tidak lagi berfungsi sebagai simbol sakral pernikahan, melainkan berubah menjadi alat yang menandai giliran perempuan memasuki ruang yang sama dengan *qārī'* buta. Cincin menjadi medium pemuas hasrat seksual yang selama ini terpendam akibat keterkungkungan sosial dan kesepian tanpa kehadiran laki-laki. Dengan demikian, cincin mengalami degradasi makna: dari simbol suci menjadi instrumen pengalihan peran dan pelampiasan kebutuhan biologis yang tersimpan dalam diam.

Pada tingkat mitos, cincin mencerminkan bentuk resistensi pasif terhadap struktur patriarki yang mengekang perempuan. Ketidakmampuan mereka memperoleh laki-laki secara sah menghasilkan strategi simbolik: mereka memakai cincin untuk mengakses “hak” yang secara sosial hanya diberikan kepada perempuan yang memiliki suami. Namun resistensi ini justru memperlihatkan kedalaman represi itu sendiri bahwa tubuh perempuan hanya dianggap “berhak” disentuh jika disahkan oleh simbol patriarkal seperti cincin. Karena itu, cincin menjadi tanda kontradiktif: ia membebaskan sekaligus membelenggu. Ia membuka jalan, tetapi hanya melalui struktur moral yang sudah rusak. Pada akhirnya, cincin berubah menjadi metafora keterdesakan perempuan dalam ruang sosial yang tidak memberi mereka pilihan lain.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos terhadap simbol-simbol dalam cerpen *Bayt min Lahm* karya Yusuf Idris, dapat dipahami bahwa karya ini merepresentasikan bagaimana budaya patriarki membatasi, menundukkan, dan membungkam perempuan melalui mekanisme simbolik. Keheningan, pernikahan, tubuh, cincin, dan diam tidak sekadar hadir sebagai elemen naratif, melainkan sebagai tanda-tanda yang mengonstruksi ketergantungan dan keterdesakan perempuan dalam lingkup keluarga. Melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, cerpen ini menyingkap makna-makna tersirat bahwa patriarki tidak selalu bekerja melalui kekerasan fisik atau aturan eksplisit, tetapi melalui tanda-tanda keseharian yang mengendalikan identitas dan ruang gerak perempuan secara halus. Temuan ini sekaligus menjadi pijakan argumentatif untuk menyusun kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

Diskusi

Hasil analisis semiotika terhadap cerpen *Bayt min Lahm* karya Yusuf Idris menunjukkan bahwa simbol-simbol yang muncul dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan struktur budaya patriarki yang bekerja dalam kehidupan keluarga. Melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikemukakan oleh Barthes, penelitian ini menemukan

bahwa beberapa simbol seperti keheningan, pernikahan, tubuh perempuan, cincin, dan posisi perempuan sebagai pihak yang menunggu berperan penting dalam membangun makna ideologis mengenai subordinasi perempuan dalam struktur sosial.

Pada tingkat denotatif, simbol-simbol tersebut tampak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita. Namun pada tingkat konotatif, simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya konstruksi makna yang lebih luas terkait relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, keheningan yang meliputi rumah setelah kematian ayah tidak hanya menggambarkan kesedihan atau kesepian, tetapi juga mencerminkan keterbatasan ruang sosial perempuan dalam masyarakat patriarkal. Perempuan dalam cerita tidak memiliki otoritas untuk menentukan arah hidupnya sendiri, sehingga masa depan mereka bergantung pada kehadiran laki-laki sebagai figur legitimasi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa patriarki membentuk struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga dan masyarakat (Hasan, 2019).

Selain itu, simbol pernikahan dalam cerita juga menunjukkan bagaimana institusi sosial tersebut dipahami sebagai satu-satunya jalan keluar bagi perempuan dari kondisi keterasingan sosial. Dialog antara ibu dan anak-anak perempuannya memperlihatkan bahwa kehadiran laki-laki di rumah dipandang sebagai syarat penting bagi kehormatan dan keberlangsungan keluarga. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan personal, tetapi sebagai mekanisme sosial yang menegaskan dominasi laki-laki dalam struktur keluarga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam masyarakat patriarkal, identitas sosial perempuan sering kali ditentukan melalui relasinya dengan laki-laki, baik sebagai anak, istri, maupun ibu (Safitri, 2018)

Simbol tubuh perempuan sebagai “daging” dalam cerpen ini juga memperlihatkan proses dehumanisasi yang terjadi dalam konstruksi budaya patriarki. Tubuh perempuan direpresentasikan sebagai objek biologis yang tidak memiliki identitas personal, sehingga keberadaannya direduksi hanya pada aspek fisik. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam budaya patriarki sering kali dipandang sebagai objek yang dapat dikontrol dan dimanfaatkan oleh struktur sosial yang lebih besar. Dalam perspektif semiotika Barthes, representasi tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi sosial tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai mitos kultural yang menormalisasi pandangan bahwa perempuan memiliki nilai terutama melalui tubuhnya.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji cerpen *Bayt min Lahm*. Penelitian (2023, نداء الندى) misalnya, menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut membentuk realitas sosial baru yang muncul dari kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan kasih sayang. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada proses konstruksi sosial yang membentuk relasi tersebut. Sementara itu, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa relasi sosial dalam cerita juga dibangun melalui simbol-simbol budaya yang merepresentasikan mekanisme patriarki dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Naima (2022, بوسكين) melalui pendekatan cultural studies dan feminisme menyoroti posisi perempuan sebagai kelompok marginal dalam karya-karya Yusuf Idris. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan dalam cerpen tidak hanya muncul melalui relasi sosial antar tokoh, tetapi juga melalui tanda-tanda simbolik yang membentuk cara pembaca memahami posisi perempuan dalam cerita. Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes memungkinkan pembacaan yang lebih

mendalam terhadap bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan melalui struktur makna dalam teks sastra.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap struktur budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Cerpen *Bayt min Lahm* tidak hanya menggambarkan kondisi sosial masyarakat Mesir pasca perang 1967, tetapi juga merefleksikan bagaimana krisis sosial dan psikologis dalam masyarakat dapat memperkuat pola relasi gender yang tidak setara. Dalam konteks ini, karya Yusuf Idris dapat dipahami sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memungkinkan analisis terhadap lapisan makna yang tersembunyi dalam teks sastra. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana simbol-simbol sederhana dalam cerita dapat memuat ideologi budaya yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam kajian cerpen *Bayt min Lahm* dengan menekankan hubungan antara simbol-simbol dalam teks dan mekanisme patriarki dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Analisis yang dilakukan hanya berfokus pada satu karya sastra sehingga belum dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai representasi patriarki dalam karya-karya Yusuf Idris secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan semiotika tanpa mengombinasikannya dengan pendekatan lain seperti feminisme atau psikoanalisis yang mungkin dapat memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika relasi gender dalam teks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan cerpen *Bayt min Lahm* dengan karya-karya lain Yusuf Idris atau karya sastra Arab lainnya yang mengangkat tema serupa. Penelitian di masa depan juga dapat menggabungkan pendekatan semiotika dengan perspektif feminisme atau cultural studies untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan dalam sastra Arab modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Bayt min Lahm* karya Yusuf Idris mengandung lapisan makna yang kompleks yang merepresentasikan budaya patriarki dalam struktur keluarga. Pada tingkat denotasi, cerita ini menggambarkan kehidupan seorang janda bersama tiga putrinya yang hidup dalam kesunyian, kemiskinan, dan keterbatasan setelah kehilangan figur ayah sebagai kepala keluarga. Pada tingkat konotasi, berbagai simbol seperti keheningan, pernikahan, tubuh perempuan, dan cincin merepresentasikan mekanisme budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Simbol-simbol tersebut menempatkan perempuan dalam posisi pasif serta menunjukkan bahwa keberadaan mereka sering kali dipandang hanya melalui tubuh dan relasinya dengan laki-laki.

Sementara itu, pada tingkat mitos, cerpen ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki dinaturalisasi melalui tanda-tanda keseharian. Mitos tersebut membangun keyakinan kultural bahwa kehormatan dan keutuhan keluarga hanya dapat dipulihkan melalui kehadiran figur laki-laki, serta bahwa identitas perempuan ditentukan oleh hubungannya dengan laki-laki. Dengan demikian, simbol-simbol seperti keheningan, penantian, pernikahan, dan cincin tidak hanya menggambarkan ketidakberdayaan

perempuan, tetapi juga menormalisasi subordinasi perempuan sebagai sesuatu yang dianggap wajar dalam struktur sosial.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Bayt min Lahm* tidak sekadar menghadirkan kisah tentang keluarga miskin, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian sastra dengan pendekatan semiotika dan kritik budaya menjadi penting untuk mengungkap lapisan makna ideologis yang tersembunyi dalam teks sastra.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis karya-karya lain Yusuf Idris atau karya sastra Arab modern yang mengangkat tema serupa, serta mengombinasikan pendekatan semiotika dengan perspektif feminisme atau kajian budaya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.p. 9
- Allen, R. (1981). The Artistry of Yūsuf Idrīs. *World Literature Today*, 55(1), 43–47.
- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2019). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS.p. 27.
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Hafez, S., & Cobham, C. (1988). *A Reader Of Modern Arabic Short Stories*. Saqi Books.p. 119.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1), 63–86. <https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Noor, J. (2012). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenada Media Group.
- Rokhimah, S. (2014). Patriakhisme dan Ketidakadilan Gender | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender. *Jurnal Muwazah*, 6(1), 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Safitri, W. E. (2018). Peran perempuan terhadap perubahan sosial Mesir (1900-1930). In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Penerbit Alfabeta.
- إدریس, ی. (2019). بیت من لحم و قصص أخرى (Vol. 17). مؤسسة هنداوي سي أي سي.
- بوسكين, ن. (2022). جمالية التوتر بين الهامش والمركز قراءة ثقافية لقصتي: بيت من لحم / أكان لا بد يا ليلي أن تضيئي النور ليوسف إدريس. *مجلة الرواقى*, 5(1), 44–53.
- حسنون, ت. ك. (2014). تيار الوعي في نصين ليوسف إدريس “بيت من لحم” و “على ورق سيلوفان”. *جامعة حيفا*.
- رمضان, ن. ط. !. (2010). المجتمع الأبوي في الثقافة العربية. *مجلة كلية الآداب*, 46(1), 25.

عياش, م. (2021). يوسف إدريس على أريكة التحليل النفسي القصة القصيرة "بيت من لحم." *مجلة القبس للدراسات النفسية و الإجتماعية*, 03(11), 8-18.

نداء الندى, ك. (2023). *التسلسل الهرمي للاحتياجات في القصة القصيرة "بيت من لحم" ليوسف إدريس: على النظر البناء الاجتماعي بيتزل. بيرجر وتوماس لاکمان. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.*